

BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1 *Self-Esteem*

2.1.1 Definisi *Self-Esteem*

William James (1890, dalam Sylviana 2008) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan suatu konstruk unidimensi yang berkaitan dengan perasaan yang dirasakan individu. Brodzinky (1993 dalam Agustina, 2007) mendefinisikan *self esteem* sebagai suatu perasaan individu terhadap identitas dirinya yang merupakan evaluasi efektif tentang dirinya sendiri yang dinilai sebagai positif dan negatif. *Self esteem* berhubungan dengan konsep diri, dimana konsep diri adalah aspek kognitif dari *self*, sedangkan *self esteem* sebagai aspek afektif. Dengan kata lain, melalui konsep diri, orang akan memandang dirinya secara obyektif, sedangkan melalui *self esteem* secara subyektif.

Rosenberg (1965, dalam Putri 2012), menyimpulkan konsep *self esteem* sebagai sikap yang mengarah pada diri sendiri. *Self esteem* disebutkan sebagai gabungan dari beragamnya karakteristik pada individu yang muncul dari hasil evaluasi terhadap dirinya. Setiap karakteristik individu kemudian akan dievaluasi berdasarkan penilaian yang dapat bersifat positif maupun negatif. Hasil penilaian akan karakteristik individu menjadi evaluasi secara luas atau umum mengenai diri individu.

Sementara Cooley (1902, dalam Sylviana 2008) mengatakan *self esteem* bergantung kepada persepsi yang diberikan *significant others* terhadap diri seseorang. Mead (1934, dalam Sylviana 2008) juga menekankan pentingnya pendapat orang lain dalam memberikan penilaian diri yang didapatkan dengan adanya interaksi sosial.

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju atau tidak setuju, dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. *Self esteem* seseorang menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran *self esteem* dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikir, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai *self esteem* yang tinggi, maka perilakunya akan positif, sedangkan bila *self esteem*nya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula.

Frey & Carlock (1984) menambahkan bahwa *self esteem* adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang. Branden (1992) menambahkan, *self esteem* merupakan kepercayaan diri pada kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup, keyakinan akan memiliki hak untuk bahagia, berjasa, berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan, serta menikmati buah dari usaha.

Dari beberapa definisi *self esteem* di atas, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian terhadap diri yang bersumber dari diri sendiri dan pelakuan orang lain terhadap dirinya sendiri untuk menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2.1.2 Dimensi Self-Esteem

Menurut Branden (1999), ada dua dimensi dalam *self esteem* yaitu:

- a. Perasaan kompetensi pribadi atau kepercayaan diri (*self confidence*), yaitu rasa percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak mengatasi masalah yang didasarkan pada tantangan dalam kehidupannya.

- b. Perasaan nilai pribadi atau penghormatan diri (*self respect*), yaitu rasa percaya diri dengan semakin-yakinnya akan menjadi sukses dan bahagia, menjadi orang yang patut dihargai dan memiliki hak untuk mewujudkan segala kebutuhan-kebutuhan dan ingin meraih segala yang dicita-citakan dan menikmati hasil atas usahanya tersebut.

Selain Branden, Felker (1974) juga menyebutkan dimensi-dimensi *self esteem* antara lain sebagai berikut:

- a. *Feeling of belonging*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa ia diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila ia mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Namun individu akan memiliki nilai yang negatif tentang dirinya bila individu mengalami perasaan tidak diterima.
- b. *Feeling of competence*, yaitu perasaan individu bahwa ia mampu dan memiliki sikap optimis dalam mencapai tujuannya secara efisien, maka ia akan memberi penilaian yang positif pada dirinya.
- c. *Feeling of worth*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Perasaan ini sering kali muncul dalam pernyataan-pernyataan yang sangat pribadi seperti pandai, cantik dan lain-lain. Orang akan mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya lebih positif dari pada yang tidak memiliki perasaan berharga.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Self-Esteem

Menurut Coopersmith (1967) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem*, yaitu:

- 1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang Signifikan
Self esteem seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Orang tua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan.

Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.

2. Kelas Sosial dan Kesuksesan

Menurut Coopersmith (1967), kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.

3. Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman Kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi *self esteem* secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.

4. Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi

Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.

2.1.4 Perkembangan Harga Diri

Maslow (1954 dalam Alwisol, 2004) melihat harga diri sebagai sesuatu yang merupakan kebutuhan setiap orang. Harga diri bukan merupakan faktor yang di bawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu (Tjahjaningsih & Nuryoto, 1994). Menurut Pudjijogyanti (1985) bahwa pembentukan harga diri diawali ketika seorang anak mampu melakukan persepsi dalam interaksinya dengan lingkungan.

Setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi

individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Meichati (1983) menyatakan bahwa harga diri pada seorang individu akan terbentuk dengan baik apabila didukung adanya kasih sayang dalam keluarga dan adanya penghargaan dari lingkungan. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis terdapat pada individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Kebutuhan akan dimengerti dan memahami diri sendiri bagi individu sangat erat kaitannya dengan kemantapan harga diri.

Mengerti diri sendiri merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengetahui sikap, sifat dan kemampuannya. Menurut Coopersmith (1967) perkembangan harga diri pada individu akan berpengaruh terhadap proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuan-tujuannya. Hal ini merupakan kunci utama dalam tingkah laku yang membawa ke arah keberhasilan atau kegagalan.

Harga diri pada individu juga terbentuk dari pengalaman-pengalaman sosial. Apabila seorang individu memperoleh tanggapan yang baik dari lingkungannya maka akan terbentuk harga diri yang baik dalam individu tersebut. Sebaliknya, harga diri individu akan mengalami gangguan atau rendah apabila individu memperoleh tanggapan yang kurang baik dari lingkungan sosialnya.

2.1.5 Ciri-ciri Tingkat *Self-Esteem*

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri individu sesuai dengan tingkat *self esteem*nya:

- 1) *Self esteem* tinggi:
 - a. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
 - b. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.

- c. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana.
- d. Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspreskan dirinya dengan baik.
- e. Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- f. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
- g. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan

2) *Self esteem* rendah:

- a. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.
- b. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
- c. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
- d. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- e. Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.
- f. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistik.

- g. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

2.2 Pantu Asuhan

2.2.1 Definisi Pantu Asuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pantu asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau piatu dan sebagainya.

Pantu asuhan merupakan istilah modern yang dalam istilah reminya disebut sebagai Pantu Sosial Asuhan Anak (PSAA). Menurut Departemen Sosial RI (2004), PSAA adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Adapun tujuan pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan pantu asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti (Permensos RI, 2011)

2.2.2 Klasifikasi Pantu Asuhan

Menurut Departemen Sosial RI (1997), sistem pengasuhan di pantu asuhan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sistem pengasuhan berbentuk asrama.

Pada panti asuhan dengan sistem ini, anak asuh dikelompokkan dalam jumlah yang besar dan ditempatkan di dalam bangunan yang berbentuk asrama. Anak asuh dibentuk dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 15 sampai 20 anak dan ditempatkan dalam satu tempat, dengan hanya ada satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai bapak atau ibu asuh. Sistem asuhan ini mempunyai kelebihan yaitu dapat menampung anak dalam jumlah yang besar dengan pembiayaan yang relatif murah karena tidak memerlukan banyak staf atau keluarga asuh. Kelemahannya adalah kurang intensif dan meratanya pengawasan dan bimbingan kepada anak asuh. Selain itu suasana keluarga pada umumnya sulit untuk diciptakan.

b. Sistem pengasuhan berbentuk *cottage* atau pondok.

Sistem asuhan *cottage* ini lebih menjamin adanya kemiripan dengan kehidupan keluarga pada umumnya. Pola berbentuk *cottage* ini merupakan unit rumah dengan keluarga asuh yang bersifat lebih kecil. Anak-anak dalam kelompok kecil yang ditempatkan dalam satu rumah ini mempunyai orang tua pengganti. Anak asuh dalam sistem *cottage* ini lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan identitas kepribadiannya, karena mendapat bimbingan, pengawasan dan perhatian yang lebih intensif. Namun kelemahannya yang mungkin timbul adalah masalah biaya dan rekrutmen, karena jumlah pengasuh yang dibutuhkan lebih banyak, serta kemungkinan munculnya konflik fundamental dalam hubungan antara anak dengan orang tua atau keluarga asuh, anak asuh dengan anak kandung, dan anak asuh dengan anak asuh.

2.2.3 Klasifikasi Penghuni Panti Asuhan

Dalam Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (2011), ditetapkan anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif dalam hal ini panti asuhan adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya.
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
- c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- d. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

2.3 Dewasa Muda

2.3.1 Karakteristik Dewasa Muda

Pada penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah subjek yang berada dalam tahapan dewasa muda (*early adulthood*). Menurut Hurlock (1980) masa dewasa muda dimulai pada umur 18 tahun sampai kurang lebih umur 40 tahun.

Hurlock mengatakan masa dewasa muda merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu dalam tahap dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami atau istri, orang tua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini.

Terkait dengan tugas perkembangan pada tahapan dewasa awal yang dijelaskan oleh Santrock (2011), masa dewasa awal merupakan masa transisi untuk mengeksplorasi dan melakukan banyak eksperimen baru. Eksplorasi yang dilakukan dewasa muda terkait dengan kemampuan diri dalam bidang kognitif dan pekerjaan. Dewasa muda membangun karier dan

memulai untuk bergerak ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya, Santrock juga menjelaskan bahwa dewasa muda mulai mengambil keputusan mengenai pasangan hidup, pernikahan dan membangun keluarga.

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Pratiwi (2000), dalam Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia tentang Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda yang Pernah Tinggal di Panti Asuhan (Studi kasus pada 3 orang subyek). Mutiara Pratiwi menyimpulkan kesejahteraan psikologis pada subyek penelitian berdasarkan skor yang diperoleh adalah cukup baik. Namun, dari hasil wawancara diperoleh kesan bahwa kesejahteraan psikologis subyek masih memiliki beberapa kekurangan dan masih ada beberapa aspek yang harus dikembangkan. Terkait dengan kehidupan di panti asuhan, subyek menyatakan memiliki dampak bagi kehidupan selanjutnya terkait dengan kemandirian dan kepercayaan diri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Novianty (2005), dalam Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atmajaya tentang Perbedaan *Self Esteem* antara Remaja yang Tinggal dengan Orang Tua dengan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Usia 15-18 Tahun). Nani menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang tinggal bersama orang tua dan yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dikarenakan tidak mendapatkan pengalaman asuhan orang tua yang intensif dan individual, sehingga mempengaruhi perkembangan *self esteem* remaja tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatur Rohmah (2014), dalam Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tentang Hubungan antara *Body Dissatisfaction*

dengan *Self Esteem* Pada Pria Dan Wanita Dewasa Awal. Kholifatur menyimpulkan bahwa pria dan wanita dewasa awal memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi, maka *self esteem*nya rendah. Sebaliknya, jika pria dan wanita dewasa awal memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah, maka *self esteem*nya tinggi.

2.5 Kerangka Berpikir

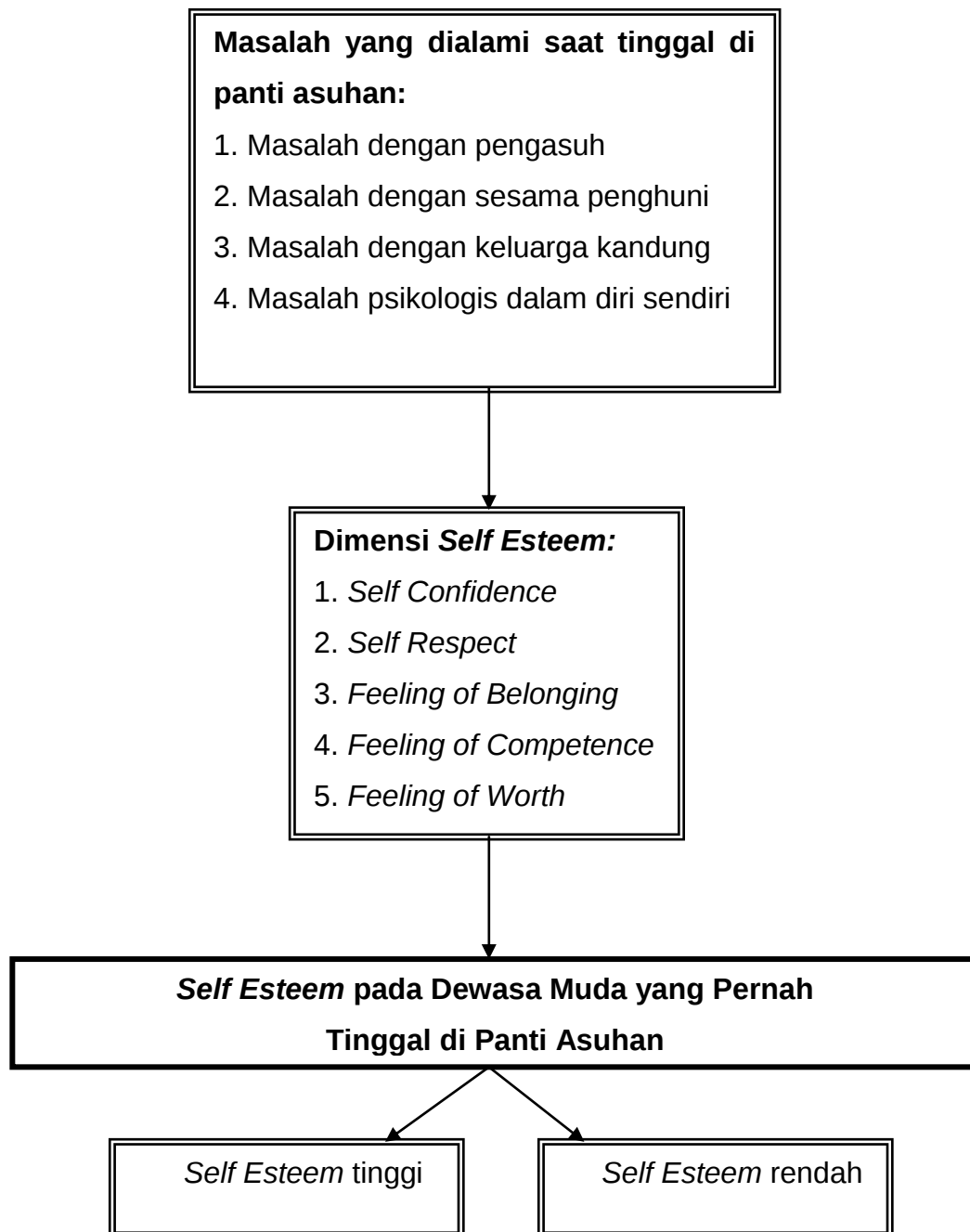
Kehidupan seorang anak sangat dipengaruhi oleh cara asuh dan didik yang dibentuk keluarga. Pada kenyataannya tidak semua keluarga mampu mengasuh dan mendidik anaknya hingga dewasa. Banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi orang tua. Bahkan ada orang tua yang akhirnya menyerahkan anaknya ke lembaga pengasuhan alternatif dalam hal ini panti asuhan untuk meneruskan pengasuhan dan pendidikan anaknya.

Keputusan orang tua untuk menyerahkan anak ke dalam panti asuhan membuat dampak positif dan negatif terhadap diri anak. Kehidupan di panti asuhan yang nyatanya tidak dapat menggantikan kehadiran pengasuhan orang tua berdampak kumulatif pada perkembangan anak, termasuk perkembangan kepribadiannya sebagai individu.

Sebagai individu anak akan terus berkembang menjadi dewasa. Ketika dewasa, pengalaman hidup di panti asuhan akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Perkembangan kepribadian dalam individu termasuk di dalamnya *self esteem*. Menurut Coopersmith (1967) perkembangan *Self Esteem* pada individu akan berpengaruh terhadap proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuan-tujuannya. Hal ini merupakan kunci utama dalam tingkah laku yang membawa ke arah keberhasilan atau kegagalan. *Self Esteem* pada individu terbentuk dari pengalaman-pengalaman sosial bukan faktor yang dibawa sejak lahir. Apabila seorang individu memperoleh tanggapan yang baik dari lingkungannya maka akan terbentuk *Self Esteem* yang baik dalam individu

tersebut. Sebaliknya, *Self Esteem* individu akan mengalami gangguan atau rendah apabila individu memperoleh tanggapan yang kurang baik dari lingkungan sosialnya.

Di bawah ini bagan alur berpikir dalam penelitian *self esteem* pada dewasa muda yang pernah tinggal di panti asuhan.



2.1 Bagan Kerangka Berpikir